



Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Negeri 027950 Binjai

Anisa Dwi Lestari¹, Juliani², Annisa Suge Hartati³, Desi Lestari⁴, Dinda Aldini⁵
1,2,3,4,5 Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: anisadwilestari1404@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD Negeri 027950 Binjai. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh rendahnya minat baca siswa sekolah dasar dan perlunya inovasi dalam penyediaan sarana literasi yang mendukung proses belajar. Pojok baca dipandang sebagai alternatif strategis dalam menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan siswa kelas III dan IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Siswa menjadi lebih tertarik membaca karena suasana pojok baca yang menarik dan ketersediaan buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, frekuensi dan durasi membaca siswa meningkat secara signifikan, dan siswa menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik. Guru juga memiliki peran penting dalam mendampingi kegiatan membaca dan memfasilitasi diskusi pasca membaca. Namun demikian, ditemukan pula beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan jumlah buku, waktu pengelolaan yang terbatas oleh guru, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pojok baca merupakan media literasi yang efektif apabila dikelola dengan baik dan mendapat dukungan dari semua pihak. Rekomendasi diberikan untuk penguatan koleksi bacaan, peningkatan peran guru, dan kolaborasi dengan orang tua guna memperkuat budaya literasi siswa.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca, Literasi Siswa, Pojok Baca, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the reading corner (pojok baca) in improving students' reading abilities at SD Negeri 027950 Binjai. The background of this research is based on the low reading interest among elementary school students and the need for innovative literacy facilities that support the learning process. The reading corner is considered a strategic alternative in creating an enjoyable and effective literacy environment. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consisted of classroom teachers and students in grades III and IV. The findings show that the implementation of the reading corner positively impacted students' interest and reading ability. Students became more motivated to read due to the attractive atmosphere and the availability of books that matched their developmental level. Furthermore, the frequency and duration of reading increased significantly, and students demonstrated improved comprehension. Teachers also played a crucial role in guiding reading activities and facilitating post-reading discussions. However, the study also identified several inhibiting factors, such as the limited number of books, insufficient time for teachers to manage

the reading corner, and a lack of parental involvement in supporting reading habits at home. The study concludes that the reading corner is an effective literacy medium when properly managed and supported by all stakeholders. Recommendations include strengthening book collections, enhancing teacher involvement, and building stronger collaboration with parents to foster a sustained literacy culture among students.

Keywords: Reading Ability, Student Literacy, Reading Corner, Elementary School.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, sekolah dianggap sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai tersebut di tingkat sekolah dasar mencakup siswa kelas awal dan kelas tinggi, yang masing-masing memiliki ciri khas dan kebutuhan perkembangan yang berbeda.

Salah satu keterampilan mendasar yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah kemampuan membaca (Kirana, Wiwikanda, & Briansyah, 2024). Aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga menjadi landasan utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dimulai sejak usia dini dengan pendekatan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan (Daulay, et.al., 2022).

Di sekolah dasar, kemampuan membaca termasuk dalam komponen literasi dasar yang menjadi prioritas utama dalam kurikulum. Siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan membaca permulaan pada kelas-kelas awal (kelas 1 hingga 3), seperti mengenali huruf, kata, kalimat, serta memahami bacaan sederhana. Sedangkan di kelas-kelas atas (kelas 4 sampai 6), siswa diharapkan sudah mampu menelaah isi bacaan secara kritis dan analitis (Salwa Zaldia Rahmadhani & Ari Suriani, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami berbagai hambatan dalam membaca, baik dari aspek kecepatan, pelafalan, maupun pemahaman teks. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional dan berbagai survei lainnya, tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Kondisi ini menjadi masalah serius karena lemahnya kemampuan membaca akan berpengaruh pada prestasi akademik siswa secara menyeluruh (Karyati, 2021).

Pada tahun 2000, kemampuan membaca di Indonesia berada di posisi yang sangat rendah, menempati peringkat ketiga terbawah di antara negara-negara peserta dengan skor 371 (Pamei, Cheah, & McBride, 2023). Tiga tahun kemudian, pada 2003, Indonesia naik sedikit ke peringkat 39 dari 40 negara dengan skor 383. Tahun 2006 mencatat adanya peningkatan skor menjadi 393. Namun, pada tahun 2007 terjadi penurunan, dengan skor berkisar antara 358 hingga 420, menempatkan Indonesia.

Di urutan ke-48 dari 56 negara Rendahnya literasi membaca disebabkan belum menjadi kebudayaan dan pembiasaan di masyarakat, anak-anak dari kecil belum ditekankan untuk selalu membaca. Rendahnya minat baca di kalangan anak-anak membuat pemerintah mengeluarkan gerakan yang mampu menumbuhkan kegiatan literasi. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, sumber daya manusia (SDM) di Indonesia turut mengalami perubahan yang signifikan. Penyebaran teknologi

informasi (TI) yang cepat dan luas telah menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Hadisi & Muna, 2015). Perkembangan ini juga memberi peluang bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia saat ini telah diarahkan pada kemajuan, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TI, seperti internet (Ruswan et al., 2024). Para guru dituntut untuk mampu mengakses dan menggunakan teknologi guna memperoleh informasi secara cepat dan efisien. Kemajuan zaman yang serba cepat dan praktis ini turut memengaruhi pola pikir siswa, mengubah kecenderungan malas membaca menjadi minat baca. Banyak siswa kini lebih tertarik pada buku digital yang interaktif, penuh warna, dan memiliki animasi, dibandingkan dengan buku cetak tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca di kalangan pelajar. (Ruswan et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan langkah- langkah terpadu untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak usia dini, baik melalui pendekatan pengajaran yang sesuai, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, maupun keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri 027950 Binjai, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat pelaksanaan ujian, di mana guru perlu membacakan soal agar siswa dapat memahami dan menjawabnya. Tanpa bantuan pembacaan dari guru, beberapa siswa kesulitan dalam mengisi jawaban. Rendahnya kemampuan membaca ini disebabkan oleh minimnya latihan membaca, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam membimbing anak untuk terus berlatih membaca. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencari tahu jenis media pembelajaran apa yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada sekolah, sedangkan wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada guru yang terlibat di kelas dan kepada siswa juga. Penelitian dilakukan pada siswa kelas II di SD Negeri 027950 Binjai.

1. Observasi, adalah teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, tindakan, atau perilaku. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang objektif dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan biasanya berupa catatan, narasi, atau rekaman (Assingkily, 2021). Observasi partisipasi adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi melalui pengamatan dan penginderaan, di mana peneliti terlibat dalam keseharian responden.
2. Wawancara, adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti (pewawancara) dan responden (narasumber). Wawancara dilakukan dengan percakapan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban berdasarkan perspektif atau pengalamannya. Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan

dan apa yang dirasakan. Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data observasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di wilayah Binjai, khususnya di Kecamatan Binjai Kota, terdapat banyak sekolah dasar, salah satunya adalah SD Negeri 027950 yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi untuk pelaksanaan mini riset. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, serta kesesuaian dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca, yang dinilai relevan untuk dilaksanakan pada siswa kelas II.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga merupakan fondasi dalam memahami materi pelajaran lain. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa media pojok baca sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa telah tersedia di beberapa kelas di SD Negeri 027950 Binjai. Secara umum, siswa telah melaksanakan kegiatan literasi yang berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca mereka. Namun, dalam praktiknya, siswa cenderung tidak melakukan kegiatan membaca secara serius apabila tidak mendapat pengawasan langsung dari guru. Akibatnya, kemampuan membaca yang sebelumnya sudah dikuasai berisiko menurun atau terlupakan.

Namun, dari hasil temuan lapangan, efektivitas kegiatan literasi ini sangat bergantung pada keterlibatan guru. Tanpa pengawasan dan motivasi dari guru, siswa cenderung tidak membaca dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi harus lebih bersifat aktif dan terpadu, tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca ini di antaranya adalah kurangnya kebiasaan membaca di rumah, minimnya pengawasan saat kegiatan literasi berlangsung, serta terbatasnya waktu dan variasi metode pembelajaran membaca yang diterapkan di kelas. Selain itu, dukungan orang tua juga dirasa belum optimal dalam mendampingi anak untuk berlatih membaca di luar sekolah.

Pembiasaan serta pembelajaran literasi di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh guru, tanpa terbatas pada mata pelajaran tertentu. Setiap mata pelajaran memerlukan kemampuan berbahasa, khususnya membaca dan menulis. Seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan literasi 15 menit, baik dengan membacakan buku kepada siswa maupun membaca bersama-sama di lapangan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah, sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat dan minat baca secara kolektif.

Sekolah menyediakan perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai jenis buku, baik buku pelajaran maupun non-pelajaran. Di perpustakaan terdapat guru yang bertugas sebagai pustakawan, yang bertanggung jawab

mencatat jumlah koleksi buku serta mencatat data peserta didik yang berkunjung atau meminjam buku, sesuai dengan waktu peminjaman yang telah ditentukan.

Di SD Negeri 027950 Binjai, ruang perpustakaan tergolong sempit jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada. Fasilitas di dalamnya meliputi satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, serta tersedia buku-buku non-teks yang sesuai untuk siswa kelas rendah, seperti kelas II, yang menyukai buku dengan ilustrasi gambar (Aminah, Pagarra, & Nurhaedah, 2023).

Selain perpustakaan, setiap ruang kelas juga dilengkapi dengan pojok baca yang berisi koleksi buku non-pelajaran. Pojok baca ini merupakan bagian dari kelas yang dirancang khusus dengan buku bacaan dan hasil karya peserta didik, bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan mendekatkan siswa dengan buku. Pojok baca ini dikelola secara kolaboratif oleh guru, siswa, dan orang tua. Mereka bekerja sama membuatnya semenarik mungkin agar siswa merasa nyaman dan betah berada di ruang kelas, khususnya di sudut baca tersebut. Hampir setiap kelas di sekolah memiliki sudut baca ini.

Implementasi literasi sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 027950 Binjai yaitu Pertama, kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau di dalam hati. Kedua, kegiatan 15 menit di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran. Pencatatan buku dalam catatan harian, Keterlibatan warga sekolah kegiatan 15 menit, pojok baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran, bahan kaya teks di kelas, sekolah berupaya untuk melibatkan publik.

Peran guru dan warga sekolah yang mendukung seperti tersedianya ruang perpustakaan yang memfasilitasi siswa untuk membaca buku-buku lebih bervariasi agar minat ataupun ketertarikan siswa untuk membaca lebih meningkatkan sehingga mereka dapat memahami bacaan.

Ruang di kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks berupa karya-karya peserta didik, dinding kata, label nama, jadwal harian, pembagian kelompok tugas, foto kegiatan peserta didik, komputer atau elektronik yang mendukung kegiatan literasi, papan buletin, ucapan selamat datang atau kata-kata yang memotivasi, alat-alat gambar yang diletakkan pada lemari peserta didik dan lain-lain. Bahan kaya teks di Sekolah Dasar Negeri 027950 Binjai sudah terpenuhi dengan berbagai kreasi dari masing-masing kelas. Upaya ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran tiap harinya. Dengan cara mengisi kelas mereka berupa karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran. Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai kegiatan, salah satunya melalui membaca (Prasrihamni, Zulela, & Edwita, 2022).

Selain itu orang tua juga berperan aktif dalam membimbing untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Setiap hari anak dilatih terus secara berulang agar pembelajaran yang telah didapatnya di sekolah tidak lupa. Orangtua juga dapat mengajarkan anak untuk membaca mulai dari hal kecil seperti membaca tulisan yang ada di jalan raya, selain itu juga dapat membaca buku dongeng sebelum tidur. Dengan kerutinan berlatih membaca tentunya pasti akan berdampak positif terhadap kemajuan atau peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar secara optimal, dibutuhkan strategi yang komprehensif: penggunaan media yang menarik, penguatan kegiatan literasi di kelas dan perpustakaan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi Pojok Baca

1. Desain Fisik, Jenis Buku yang Tersedia, dan Frekuensi Penggunaan

Pojok Baca di lingkungan Sekolah Dasar, termasuk di SD Negeri 027950 Binjai, dirancang untuk menjadi media literasi yang strategis dengan pendekatan yang visual, nyaman, dan inspiratif. Desain fisik Pojok Baca seharusnya mencerminkan unsur edukatif dan estetika yang menarik bagi siswa. Penataan rak buku yang mudah dijangkau oleh anak-anak sangat penting, sehingga mereka dapat dengan mudah memilih buku yang ingin dibaca. Penggunaan warna-warna cerah dan menarik juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sementara penyediaan alas duduk yang empuk dan pencahayaan alami yang cukup akan meningkatkan kenyamanan siswa saat membaca. Tata ruang yang kondusif dan ergonomis dalam Pojok Baca dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam aktivitas membaca, serta memperpanjang durasi keterlibatan mereka dalam membaca.

Variasi jenis bahan bacaan yang tersedia di Pojok Baca juga merupakan kunci keberhasilan dalam menarik minat baca siswa. Buku-buku yang disediakan harus mencakup berbagai genre, seperti cerita anak, fabel, buku bergambar, ensiklopedia mini, serta bahan bacaan yang bertema lokal untuk menumbuhkan relevansi kultural di kalangan siswa. Dengan menyediakan beragam pilihan bacaan, siswa dapat menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk membaca. Frekuensi penggunaan Pojok Baca sebaiknya ditetapkan dalam jadwal terstruktur, namun juga memberikan ruang bagi inisiatif siswa untuk membaca secara bebas. (Prayoga, Budiarto, Afif, Pradipta, & Lestari, 2023) mencatat bahwa sekolah yang menerapkan jadwal mingguan dan waktu bebas harian untuk membaca menunjukkan peningkatan literasi siswa sebesar 32% dalam satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang baik dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

2. Peran Guru dalam Memandu Siswa

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menggerakkan budaya literasi di sekolah dasar. Dalam konteks Pojok Baca, peran guru tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, model literasi, dan pembimbing siswa. Guru dapat membangun motivasi membaca dengan mengenalkan buku-buku baru yang menarik, memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa, serta membangun diskusi yang konstruktif setelah kegiatan membaca. Keterlibatan guru dalam membimbing dan mendampingi aktivitas membaca dapat meningkatkan retensi kosakata dan pemahaman isi bacaan secara signifikan.

Lebih jauh lagi, guru juga berperan sebagai pendorong pembiasaan membaca di luar jam pelajaran utama. Partisipasi aktif guru dalam mengajak siswa membaca secara kolektif atau memberikan tugas membaca berbasis Pojok Baca dapat menanamkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Di SD Negeri 027950 Binjai, keterlibatan aktif guru dalam mengelola dan mengawasi Pojok Baca menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer literasi yang positif dan berkelanjutan di kalangan siswa. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari guru, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan Pojok Baca sebagai sarana untuk mengadakan kegiatan literasi yang lebih interaktif, seperti lomba membaca, diskusi buku, atau presentasi tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi bacaan. Dengan demikian, peran guru dalam Pojok Baca sangatlah vital, tidak hanya dalam menyediakan akses ke bahan bacaan, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

3. Dampak Pojok Baca terhadap Kemampuan Membaca Siswa

Implementasi pojok baca di SD Negeri 027950 Binjai telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas III dan IV, sebagian besar mengungkapkan bahwa keberadaan pojok baca membuat kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan. Seorang siswa menyatakan, *"Saya suka ke pojok baca karena bukunya lucu dan gambarnya banyak. Sekarang saya suka baca setiap hari meski tidak disuruh guru."* Pernyataan ini menggambarkan adanya perubahan sikap terhadap aktivitas membaca yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi aktivitas yang dinanti-nanti. Hal ini sejalan bahwa lingkungan membaca yang menarik secara visual dan emosional dapat membangun ketertarikan afektif siswa terhadap kegiatan literasi.

Dari hasil observasi selama dua bulan implementasi program pojok baca, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam frekuensi dan durasi membaca siswa. Sebelum program dijalankan, sebagian besar siswa hanya membaca 1–2 kali per minggu dengan durasi kurang dari 10 menit. Namun setelah pengadaan pojok baca, frekuensi membaca meningkat menjadi rata-rata 4–5 kali seminggu, dengan durasi membaca per sesi berkisar antara 15–25 menit. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih buku secara mandiri tanpa paksaan dari guru, dan terlihat lebih antusias dalam mengisi waktu istirahat dengan membaca. Data ini memperkuat bahwa akses terhadap sumber bacaan yang ramah anak dapat memperluas eksposur literasi harian secara alami.

Peningkatan pemahaman bacaan juga tampak dari hasil diskusi pasca-membaca yang dilakukan dalam forum kelas kecil. Seorang siswa, misalnya, mampu menceritakan kembali alur cerita dari buku fabel yang dibacanya dengan urutan yang tepat dan mengaitkan nilai moral dalam cerita dengan pengalaman pribadinya. Guru menyatakan bahwa siswa tersebut sebelumnya kesulitan memahami isi bacaan, namun kini lebih lancar dalam menjelaskan isi dan pesan dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara sukarela di pojok baca dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam memahami dan merefleksikan isi bacaan. Penelitian oleh (Eliza, 2023) juga mendukung bahwa kegiatan membaca berbasis minat dalam lingkungan yang mendukung dapat memperbaiki daya pemahaman secara berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pojok Baca

Meskipun program pojok baca di SD Negeri 027950 Binjai menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa, terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan yang

tersedia. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa sebagian besar buku di pojok baca adalah hasil donasi atau pengadaan lama, dengan jumlah yang tidak sebanding dengan jumlah siswa. Selain itu, tema buku yang tersedia cenderung monoton, tidak diperbarui secara berkala, dan kurang menarik bagi siswa kelas tinggi. Hal ini berdampak pada menurunnya antusiasme membaca setelah beberapa minggu program berjalan. Ketersediaan koleksi buku yang bervariasi dan berkualitas menjadi kunci dalam mempertahankan keberlanjutan program literasi sekolah.

Faktor lain yang cukup signifikan adalah kurangnya alokasi waktu dan tenaga untuk pengelolaan pojok baca oleh guru. Dengan beban administrasi dan pengajaran yang padat, tidak semua guru dapat secara konsisten mengawasi atau membimbing kegiatan membaca di pojok baca. Dalam wawancara, seorang guru mengakui bahwa meskipun ia memahami pentingnya program tersebut, keterbatasan waktu membuatnya sulit mengelola rotasi buku, mencatat aktivitas siswa, atau mengadakan diskusi pasca membaca. Hal ini mencerminkan persoalan manajerial yang umum terjadi dalam program literasi berbasis sekolah.

Selain kendala internal sekolah, minimnya dukungan dari orang tua juga menjadi penghambat yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan data wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa kegiatan membaca di rumah kurang didukung karena keterbatasan bahan bacaan atau kurangnya perhatian orang tua. Bahkan, beberapa orang tua masih menganggap kegiatan membaca sebagai kewajiban sekolah semata, bukan sebagai kebutuhan anak yang harus didukung secara berkelanjutan di rumah. (Ilham, Husain, & Handayani, 2025) menjelaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan komponen penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkesinambungan. Ketidakhadiran peran orang tua dalam mendorong budaya baca di rumah menyebabkan hasil pembinaan literasi di sekolah kurang optimal.

Konsep Pojok Baca

Pojok Baca adalah sebuah ruang atau sudut khusus yang dirancang dalam lingkungan sekolah untuk mendorong kebiasaan membaca baik secara mandiri maupun terbimbing. Pojok Baca terdiri dari tiga komponen utama: (1) ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan usia peserta didik, (2) suasana yang mendukung aktivitas membaca, seperti tempat duduk yang nyaman dan dekorasi edukatif, serta (3) peran guru sebagai fasilitator dan motivator literasi. Tujuan utama dari Pojok Baca adalah membentuk budaya literasi di kalangan siswa sejak dini dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa. Penelitian oleh (Akbar, Suarti, Manan, & Nasrullah, 2025) menunjukkan bahwa keberadaan Pojok Baca di kelas dapat meningkatkan minat baca siswa SD melalui kegiatan membaca yang terjadwal maupun spontan. Dalam konteks pendidikan dasar, Pojok Baca berfungsi sebagai jembatan antara kegiatan belajar formal dan kegiatan literasi informal, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Dengan demikian, Pojok Baca tidak hanya berperan sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung perkembangan literasi.

Teori Lingkungan Literasi

Dalam kajian psikopedagogik, konsep lingkungan literasi merujuk pada kondisi fisik, sosial, dan emosional yang dapat mendorong atau menghambat perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Teori (Hidayat, Kulsum, Adibah, & Damayanti, 2024) menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai konteks pembelajaran melalui interaksi dan scaffolding. Dalam hal ini, Pojok Baca dapat dipandang sebagai zona proksimal perkembangan (ZPD), di mana guru atau teman sebaya dapat membimbing siswa dalam mengembangkan kompetensi literasi. Sementara itu, (Mustofa, Markhamah, & Sutarna, 2022) menekankan pentingnya lingkungan yang terstruktur, estetis, dan mendukung kebebasan anak untuk memilih aktivitas membaca sesuai minatnya. Lingkungan literasi yang baik harus menyediakan akses terhadap bacaan yang beragam serta menciptakan iklim emosional yang positif, sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui teks. Lingkungan fisik kelas yang mendukung, termasuk adanya Pojok Baca, berkorelasi positif terhadap frekuensi membaca siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Indikator Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar literasi yang mencakup beberapa indikator utama, yaitu: kelancaran membaca (fluency), pemahaman isi bacaan (comprehension), dan penguasaan kosa kata (vocabulary). Ketiga indikator ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran membaca yang efektif. Kelancaran membaca mencakup kecepatan dan akurasi dalam mengenali kata, sementara pemahaman berkaitan dengan kemampuan menyerap makna dari bacaan. Di sisi lain, penguasaan kosa kata menjadi prasyarat untuk memahami teks secara lebih luas dan mendalam. Penelitian oleh (Encep Andriana, Siti Rokmanah, 2023) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki akses rutin ke Pojok Baca menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketiga indikator tersebut, terutama dalam hal pemahaman bacaan dan pengayaan kosa kata. Temuan ini menunjukkan bahwa keterpaparan yang konsisten terhadap bahan bacaan dapat memperkuat keterampilan membaca secara bertahap, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan.

Penelitian Terkait Pojok Baca

Sejumlah penelitian terkini mengonfirmasi efektivitas Pojok Baca dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Studi oleh (Handayani, Nisa, Darma Sagita, Eka Saputri, & Wardani Simarmata, 2025) menyatakan bahwa keberadaan Pojok Baca di kelas mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca harian dan membantu mereka memahami isi teks dengan lebih baik. Penelitian lainnya oleh (Ikrom, Nurfaikoh, Maharani, & Rostika, 2024) menunjukkan bahwa program Pojok Baca berbasis bacaan bergambar mampu menumbuhkan minat baca di kalangan siswa kelas rendah SD. Selain itu, strategi integrasi Pojok Baca dalam pembelajaran tematik juga terbukti memperluas koneksi antara bacaan dan konteks pelajaran. Temuan-temuan ini memperkuat posisi Pojok Baca sebagai sarana yang efektif dan aplikatif dalam menumbuhkan budaya literasi di tingkat dasar, serta menunjukkan bahwa Pojok Baca dapat menjadi alat yang strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional terkait literasi.

Urgensi Penelitian

Meskipun telah banyak studi yang membahas peran Pojok Baca dalam meningkatkan literasi, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara desain Pojok Baca, peran guru, dan aspek lingkungan kelas sebagai satu kesatuan yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menekankan pada keterpaduan komponen-komponen dalam Pojok Baca sebagai faktor penentu keberhasilan program literasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan literasi di sekolah dasar, serta menjadi acuan bagi guru dalam merancang Pojok Baca yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan konteks yang mendukung keberhasilan literasi di kalangan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dengan adanya media pojok baca di kelas dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri 027950 Binjai adalah implementasi literasi sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 027950 Binjai yaitu Pertama, kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau di dalam hati. Kedua, kegiatan 15 menit di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran. Pencatatan buku dalam catatan harian, Keterlibatan warga sekolah kegiatan 15 menit, pojok baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran, bahan kaya teks di kelas, sekolah berupaya untuk melibatkan publik. Selain itu peran guru dan warga sekolah yang mendukung seperti tersedianya ruang perpustakaan yang memfasilitasi siswa untuk membaca buku-buku lebih bervariasi agar minat ataupun ketertarikan siswa untuk membaca lebih meningkatkan.

Pojok baca yang didesain dengan suasana yang nyaman dan dilengkapi bahan bacaan yang variatif mampu menarik perhatian siswa untuk membaca secara mandiri dan rutin. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap terhadap membaca, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengunjungi pojok baca serta kemampuannya dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih baik. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan program ini. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam memilih buku, tetapi juga mendorong refleksi dan diskusi pasca membaca, sehingga proses literasi menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat, seperti keterbatasan koleksi buku yang tersedia, kurangnya alokasi waktu pengelolaan oleh guru, serta minimnya dukungan dari orang tua di rumah. Faktor-faktor ini dapat menghambat keberlanjutan dan efektivitas program pojok baca bila tidak ditangani secara terencana. Oleh karena itu, pojok baca perlu terus dikembangkan secara menyeluruh, baik dari aspek fasilitas, kurasi buku, peran aktif guru, maupun pelibatan orang tua. Program ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan literasi sekolah dasar, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi pembelajar yang gemar membaca dan berpikir kritis sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Suarti, S., Manan, M., & Nasrullah, N. (2025). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Baubau. *Journal on Education*, 7(2), 10327–10336. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8050>
- Aminah, S., Pagarra, H., & Nurhaedah. (2023). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Upt Sdn Sipala Ii Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 3(1), 156–165. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/33644/>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Eliza, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Aktivitas Terbimbing Pada Siswa SD Negeri Kongbeng. *Borneo Journal of Primary Education*, 3(1), 1–20.
- Encep Andriana, Siti Rokmanah, A. F. A. (2023). Keefektivan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Pada Kelas V Sdn Serang 03. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2419–2427.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Handayani, M., Nisa, U. K., Darma Sagita, D., Eka Saputri, N., & Wardani Simarmata, S. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582>
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran. *ResearchGate*, (December). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/387089683_Teori_Vygotsky_Dan_Transformasi_Pembelajaran_Matematika_Sosiokultural_Scaffolding_Zona_Perkembangan_Proksimal_Bahasa_Dan_Pikiran
- Ikrom, F. D., Nurfaikoh, S., Maharani, R. A., & Rostika, R. (2024). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Turus 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 343–351.
- Ilham, M., Husain, M. I., & Handayani, P. (2025). *Penumbuhkembangan Budaya Membaca di Lingkungan Keluarga : Studi Kasus Siswa Kelas IX . 2 SMPN 27 Makassar*. 2(1), 1–8.
- Karyati, Z. (2021). Pengaruh Keterampilan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Kota Tangerang. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1135–1142. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1370>
- Kirana, S., Wiwikananda, S., & Briansyah, A. (2024). Peran Guru Terhadap

- Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE Journal of Elementary School Education*, 1(1), 50–59.
- Mustofa, N. H., Markhamah, M., & Utama, S. (2022). Mengeksplorasi Pembudayaan Literasi Membaca Intra Kurikuler dan Ekstra Kurikuler di SDN 3 Glinggangan. *Masaliq*, 2(4), 598–611. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.483>
- Pamei, G., Cheah, Z. R. E., & McBride, C. (2023). Construct validity of international literacy measures: implications for dyslexia across cultures. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 7(2), 159–173. <https://doi.org/10.1007/s41809-022-00115-x>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Prayoga, R. A., Budiarto, H. A., Afif, M. F., Pradipta, A. S., & Lestari, A. S. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca: Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti. *Warta LPM*, 26(4), 388–400. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1870>
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., ... Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8(1), 4007–4016. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13009>
- Salwa Zaldia Rahmadhani, & Ari Suriani. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2028–2035. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.441>